

**PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DIKELAS VI SDN 128/II PASIR PUTIH**

Timang Neelam Saty¹, Nurlev Avana², Dhini Mufti³

¹PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

¹timangneelamsaty@gmail.com, ²avananurlev10@gmail.com,

³dhini.mufti89@gmail.com

ABSTRACT

The study of this research was to enhance mathematical learning processes and academic performance among sixth-grade pupils at SD Negeri 128/II Pasir Putih by applying the Number Head Together cooperative learning approach. The research motivation stemmed from poor mathematical performance among learners, with roughly 70% of pupils failing to achieve the Minimum Mastery Criteria. These challenges resulted from the extensive reliance on traditional instructional approaches, insufficient use of tangible educational resources including visual materials, and limited student engagement in mathematical learning activities, particularly when grasping abstract mathematical concepts such as fractions and decimals. The research utilized a Classroom Action Research methodology comprising two cycles, with each cycle containing two sessions. Information was gathered using classroom observations of instructional activities, student assignment sheets, and academic performance assessments. The data examination showed substantial enhancement in both instructional processes and mathematical performance following the adoption of the NHT approach. During the initial cycle, student proficiency rates achieved 59%, subsequently rising to 81% in the following cycle, demonstrating that the instruction had reached collective mastery standards. The instructional process similarly advanced from 65% effectiveness in the first session of cycle I to 93% in the final session of cycle II, as observed in both educator and student performance. The research determined that the NHT instructional model successfully promotes student engagement, teamwork, learning enthusiasm, and comprehension of mathematical principles related to fractions and decimals. Consequently, the NHT approach represents an effective alternative instructional method for elementary mathematics education to elevate learning quality and student academic success.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Numbered Heads Together Learning Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa kelas VI di SD Negeri 128/II Pasir Putih melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa yang ditandai dengan sekitar

70% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh dominannya metode pembelajaran konvensional, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret seperti media gambar, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada konsep pecahan dan desimal yang bersifat abstrak. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi proses belajar mengajar, lembar kerja peserta didik, dan tes hasil belajar. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada proses belajar siswa maupun hasil belajar matematika setelah penerapan model NHT. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 59%, sementara pada siklus II meningkat menjadi 81%, yang berarti pembelajaran telah mencapai tingkat ketuntasan klasikal. Proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari skor 65% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 93% pada pertemuan kedua siklus II, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan partisipasi aktif, kolaborasi, motivasi belajar, serta pemahaman konsep matematika siswa pada materi pecahan dan desimal. Dengan demikian, model NHT layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika; Model Pembelajaran *Number Head Together*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat manusia dengan tujuan utama mengembangkan potensi diri individu, membentuk karakter yang kuat, serta mempersiapkan setiap individu untuk mampu berkontribusi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang mendasar bagi pembentukan manusia seutuhnya. Secara etimologis, kata

“pendidikan” berasal dari bahasa Latin, yaitu “educere” yang secara harfiah berarti “mengeluarkan” atau “memimpin keluar”. Makna ini mencerminkan filosofi pendidikan sebagai sebuah usaha untuk mengeluarkan dan memaksimalkan potensi terpendam yang ada dalam diri setiap individu, sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya.

Landasan hukum pendidikan di Indonesia tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan

peraturan ini, pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, sehingga para siswa dapat secara mandiri menggali kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimaksud mencakup aspek spiritual, kemampuan mengontrol diri, karakter personal, intelektualitas, moralitas yang baik, serta keahlian-keahlian yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, komunitas, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran ganda yang saling terkait, yakni menjadi wadah untuk mengembangkan kapasitas individual sekaligus menjadi instrumen perubahan sosial yang berkesinambungan. Tujuan pendidikan bukan semata-mata menghasilkan pribadi yang pintar dari segi akademis, melainkan juga membentuk masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan berkontribusi aktif dalam kemajuan bangsa.

Namun, kenyataannya, hasil belajar matematika siswa di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar, masih menunjukkan hasil yang kurang optimal. Hal ini

terlihat dari rendahnya tingkat pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maupun Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di banyak sekolah dasar. Misalnya, data hasil evaluasi awal di SD Negeri 128/II Pasir Putih mengindikasikan bahwa sekitar 70% siswa kelas VI belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan sebesar 70. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan adanya kendala yang signifikan dalam proses pembelajaran matematika.

Rendahnya pencapaian akademik matematika siswa disebabkan oleh beragam hal. Faktor utama yang menonjol adalah masih kuatnya penerapan pendekatan pengajaran tradisional yang cenderung satu arah, dimana pendidik mendominasi kegiatan belajar mengajar sementara peserta didik tidak mendapat kesempatan berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang konkret seperti gambar, alat peraga, atau media visual lainnya membuat konsep matematika yang bersifat abstrak, misalnya konsep pecahan dan

desimal, menjadi sulit dipahami oleh siswa. Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika yang efektif seharusnya menerapkan pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan memberikan peluang bagi mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok. Pendekatan seperti ini bertujuan mengoptimalkan pemahaman konsep yang abstrak melalui penggunaan media yang tepat serta interaksi yang menyenangkan antar siswa. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan terbukti efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT). Model NHT merupakan strategi pembelajaran dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong kemauan bekerja sama secara kolektif, dan menumbuhkan rasa akuntabilitas individual dalam kelompok kecil. Dalam pendekatan ini, seluruh peserta didik mempunyai fungsi serta kewajiban untuk turut

serta memberikan sumbangsih pada kegiatan belajar mengajar, yang memungkinkan partisipasi semua anggota grup berlangsung secara seimbang dan optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 128/II Pasir Putih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT). Pendekatan PTK dipilih karena sifatnya yang aplikatif dan kontekstual, memungkinkan penyesuaian tindakan pembelajaran berdasarkan kondisi nyata di kelas serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Metodologi penelitian ini mengadopsi kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan konsep yang dirumuskan Arikunto (2012) dan Kemmis-Taggart, dengan pendekatan siklus berkelanjutan. Struktur setiap siklus mencakup empat fase fundamental: tahap persiapan (planning), implementasi tindakan (acting), pengamatan (observing), dan evaluasi reflektif

(reflecting). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus dilaksanakan melalui dua kali tatap muka, sehingga keseluruhan proses penelitian berlangsung selama empat kali pertemuan.

Tahap pertama, yaitu perencanaan, peneliti menyiapkan instrumen dan materi pembelajaran yang digunakan. Persiapan ini meliputi penyusunan modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta perancangan kisi-kisi dan soal evaluasi sebagai alat ukur hasil belajar siswa. Dengan persiapan yang matang, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur dan fokus pada tujuan peningkatan kemampuan siswa.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, rencana pembelajaran yang telah disusun diterapkan di kelas. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa. Setiap siswa diberi nomor identitas, kemudian guru memberikan soal dan materi pembelajaran yang sesuai dengan model NHT. Dalam proses pembelajaran, guru memfasilitasi

diskusi kelompok sehingga setiap siswa aktif berpartisipasi. Selanjutnya, guru secara acak memanggil nomor siswa untuk memberikan jawaban bersama-sama kelompoknya, sehingga setiap siswa merasa bertanggung jawab atas jawaban kelompok.

Tahap observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung oleh peneliti bersama wali kelas dan kolega terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengukur berbagai aspek penting, termasuk kinerja guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan memberikan umpan balik, serta mendorong keaktifan siswa. Selain itu, aktivitas siswa selama diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan juga diamati untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan efektif.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap data hasil observasi dan hasil tes belajar siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan

pembelajaran sehingga dapat dirumuskan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Dengan demikian, refleksi menjadi momen penting untuk melakukan tindak lanjut yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 128/II Pasir Putih, tepatnya di kelas VI yang beralamat di Jl. H.M. Kamil RT 012/RW 004 Kelurahan Pasir Putih. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama Semester 1 Tahun Pelajaran 2025/2026, dengan pelaksanaan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan mulai tanggal 21 Juli sampai dengan 1 Agustus 2025.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 128/II Pasir Putih sebanyak 32 orang, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran matematika serta hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran Number Head Together.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi

dilakukan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator penilaian kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi antara lain kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memberikan umpan balik, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, observasi juga melihat bagaimana siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mengutarakan pendapat, dan menjawab pertanyaan.

Tes hasil belajar diberikan di akhir setiap siklus berupa tes tertulis, Tes ini fokus pada penguasaan konsep pecahan dan desimal pada siklus pertama, serta operasi hitung pecahan pada siklus kedua. Soal-soal ini disusun berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dari level mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis konsep matematika. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Dokumentasi memiliki fungsi penting untuk memperkuat hasil observasi dan analisis sekaligus sebagai arsip yang menunjukkan

perkembangan dan transformasi proses serta hasil belajar siswa selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor tes dan skor observasi, kemudian dikonversi ke dalam persentase dan diklasifikasikan berdasarkan standar tertentu, misalnya skor ≥ 70 dianggap mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar dievaluasi dari persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan menelaah catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil observasi dalam bentuk deskriptif naratif. Analisis ini meliputi reduksi data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan pembelajaran.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran matematika dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dinilai berhasil apabila terdapat kenaikan skor observasi guru dan

siswa dalam setiap siklus. Hasil belajar dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal 70%. Pada kondisi awal, ketuntasan berada di bawah 70%, namun setelah intervensi model NHT diterapkan, ketuntasan meningkat menjadi di atas 70%, yang menunjukkan keberhasilan tindakan pembelajaran.

Metode Penelitian Tindakan Kelas sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini karena bersifat reflektif dan partisipatif. Metode ini memadukan peran guru sebagai pelaku sekaligus peneliti sehingga guru dapat langsung melakukan pembelajaran, observasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat segera merespon kendala yang muncul selama pembelajaran dan mengadaptasi strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa agar hasil belajar semakin optimal. Metode ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pihak terkait secara aktif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi ini dilakukan pada siswa kelas VI di SD Negeri 128/II Pasir Putih dengan total 32 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian disusun dalam dua siklus pembelajaran, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika. Fokus materi pada siklus I adalah pecahan dan desimal, sedangkan pada siklus II adalah operasi hitung pecahan.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pada tahapan perencanaan siklus I, peneliti menyiapkan berbagai komponen penting seperti materi pembelajaran pecahan dan desimal, modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), media ajar, lembar observasi guru dan siswa, serta instrumen evaluasi berupa tes belajar. Pelaksanaan siklus I berlangsung pada 21 dan 23 Juli 2025 dengan durasi setiap pertemuan 2 x 35 menit.

Pada pertemuan pertama siklus I, proses pembelajaran diawali dengan pengelompokan peserta didik

ke dalam kelompok heterogen yang terdiri atas beberapa siswa dengan berbagai kemampuan, selanjutnya penomoran anggota kelompok dilakukan untuk memudahkan interaksi dalam model NHT. Guru menyampaikan materi pecahan dan desimal sembari mendorong interaksi aktif melalui diskusi kelompok dan pemanggilan jawaban secara acak ke siswa. Meskipun guru berusaha memastikan pemahaman siswa, hasil observasi terhadap proses pembelajaran guru menunjukkan skor sebesar 15 dari maksimum 22, atau setara dengan 65%, yang masuk dalam kategori cukup (Tabel 4.1). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi dan keterampilan komunikasi guru masih perlu peningkatan.

Observasi proses belajar siswa pada pertemuan yang sama memberikan skor total 1.753 dengan persentase 54% (Tabel 4.2), yang menempatkan aktivitas siswa pada kategori kurang aktif. Partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memberikan umpan balik masih rendah. Pada pertemuan kedua siklus I, terjadi perbaikan proses pembelajaran, dimana skor observasi proses guru meningkat

menjadi 17 (75%, kategori baik - Tabel 4.3), menandakan guru mulai memperbaiki kesiapan peserta didik dan menegaskan tujuan pembelajaran secara lebih jelas. Observasi kemampuan dan aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dengan skor total 1.869 (58%), meskipun masih tergolong kurang (Tabel 4.4).

Hasil tes belajar yang dilakukan di akhir siklus I menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik, 19 siswa (59%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 siswa (41%) belum mencapai KKTP (Tabel 4.5). Secara klasikal, hasil belajar ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 70% ketuntasan.

Refleksi dari siklus I mengungkapkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran baik dari sisi guru maupun peserta didik, tetapi masih terdapat kekurangan signifikan, seperti kurang optimalnya pemberian umpan balik dan evaluasi selama pembelajaran, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam beberapa aspek pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut,

dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menambahkan strategi seperti pertanyaan pemantik untuk memotivasi siswa, bimbingan individu dan kelompok, pelaksanaan evaluasi serta refleksi yang lebih terstruktur, serta penguatan penyampaian aktivitas pembelajaran selanjutnya.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pada perencanaan siklus II, materi difokuskan pada operasi hitung pecahan dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran model NHT yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II berlangsung pada tanggal 30 Juli dan 1 Agustus 2025, menggunakan metode yang sama namun dengan perbaikan signifikan pada pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Pada pertemuan pertama siklus II, skor observasi proses guru meningkat menjadi 19 dari maksimum 22 (84%, kategori baik - Tabel 4.6), menunjukkan guru mulai menerapkan pertanyaan pemantik, memberikan bimbingan lebih intensif dalam kelompok, dan menerapkan evaluasi serta analisis proses pembelajaran secara konsisten. Pengamatan terhadap aktivitas

pembelajaran siswa pada sesi ini memperlihatkan kemajuan yang berarti, dimana skor total observasi mencapai 2.159 atau setara 67% yang masuk dalam kategori cukup berdasarkan Tabel 4.7, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam hal partisipasi serta keterlibatan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam sesi pembelajaran kedua pada siklus II, kualitas proses belajar mengajar mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan dengan perolehan nilai observasi pendidik sebesar 21 poin atau setara 93% yang masuk dalam klasifikasi sangat baik berdasarkan Tabel 4.8. Guru berhasil melaksanakan hampir seluruh indikator pembelajaran dengan baik, termasuk melakukan refleksi dan penguatan materi secara efektif. Observasi proses belajar siswa pun menunjukkan peningkatan, dengan skor total mencapai 2.486 atau 78% (kategori baik - Tabel 4.9), yang menandakan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar semakin tinggi.

Hasil tes belajar akhir siklus II menunjukkan bahwa dari 32 peserta

didik, sebanyak 26 siswa (81%) telah mencapai KKTP, sementara 6 siswa (19%) belum tuntas (Tabel 4.10). Pencapaian ini berhasil memenuhi indikator keberhasilan minimal ketuntasan belajar klasikal sebesar 70%, yang menegaskan keberhasilan penerapan model NHT dalam pembelajaran siklus II.

Refleksi atas pelaksanaan siklus II mengonfirmasi adanya peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru yang lebih matang dan efektif, serta peningkatan aktivitas belajar dan keterlibatan peserta didik. Meski demikian, sejumlah peserta didik masih menunjukkan rasa kurang berani untuk bertanya, serta refleksi pasca pembelajaran yang masih perlu dioptimalkan agar proses pembelajaran lebih efektif.

Pembahasan

Berdasarkan data observasi dan hasil tes belajar yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar matematika peserta didik di kelas VI SDN 128/II Pasir Putih. Hal ini terlihat

dari skor observasi proses guru yang meningkat secara konsisten dari 65% pada siklus I pertemuan pertama hingga mencapai 93% pada siklus II pertemuan kedua, serta skor observasi proses belajar peserta didik yang juga mengalami peningkatan signifikan dari 54% menjadi 78% dalam periode yang sama (Tabel 4.11 dan 4.12).

Selain itu, peningkatan hasil belajar peserta didik juga sangat terlihat dengan kenaikan ketuntasan belajar dari 59% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II (Tabel 4.13). Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa model NHT efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep matematika secara lebih baik, khususnya dalam materi pecahan dan desimal, melalui mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi dalam kelompok kecil yang terstruktur.

Keunggulan model NHT terletak pada kemampuannya menciptakan interaksi positif antar peserta didik, sekaligus mempromosikan tanggung jawab individual dan kelompok, serta mendorong keterlibatan semua siswa dalam diskusi dan pemecahan

masalah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menempatkan akuntabilitas dan kolaborasi sebagai faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan temuan dan analisis yang dihasilkan dari studi ini, dapat dikonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran Number Head Together terbukti menjadi metode alternatif yang tepat guna dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran dan pencapaian akademik matematika siswa sekolah dasar, terutama pada topik-topik yang kompleks dan menuntut penguasaan konsep secara komprehensif.

Tabel 1. Ringkasan Data Observasi dan Hasil Belajar

Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Proses Pendidik	65%	75%	84%	93%
Proses Peserta Didik	54%	58%	67%	78%
Hasil Belajar Ketuntasan	-	59%	-	81%

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number

Head Together (NHT) secara signifikan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri 128/II Pasir Putih. Hal ini terbukti dari peningkatan skor observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mengalami kenaikan dari 65% pada pertemuan pertama siklus I menjadi 93% pada pertemuan kedua siklus II, yang menunjukkan peningkatan kematangan dan efektivitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Demikian pula, aktivitas belajar dan partisipasi aktif peserta didik juga menunjukkan perkembangan positif yang cukup berarti, dengan persentase skor observasi proses belajar siswa meningkat dari 54% pada awal siklus hingga mencapai 78% pada akhir siklus II.

Lebih jauh, hasil tes belajar matematika yang dilakukan di akhir setiap siklus menegaskan efektivitas model NHT dalam meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa, dimana pada akhir siklus I hanya 59% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), namun pada akhir siklus II meningkat menjadi 81%, sehingga

telah memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran NHT mampu membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, khususnya materi pecahan dan desimal yang bersifat abstrak, dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta saling membantu dalam proses belajar.

Selain itu, model pembelajaran NHT juga dapat mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif untuk interaksi positif antar siswa, memperkuat rasa tanggung jawab individu maupun kelompok, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui mekanisme penggalangan jawaban secara bergantian yang melibatkan semua anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang mengedepankan akuntabilitas bersama dan saling

ketergantungan positif sebagai kunci keberhasilan dalam belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan pendapat para ahli pendidikan bahwa model pembelajaran Number Head Together merupakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Implementasi model pembelajaran ini terbukti memberikan dampak positif yang menyeluruh, tidak hanya dalam peningkatan prestasi akademis yang substansial, melainkan juga dalam menumbuhkan karakter sosial yang baik, melatih kemampuan komunikasi, serta mempertajam daya pikir analitis peserta didik melalui proses belajar yang dinamis, kolaboratif, dan menggembirakan. Dengan demikian, pendidik matematika di jenjang pendidikan dasar sangat disarankan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan strategi Number Head Together dalam kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan lingkungan belajar yang lebih hidup, melibatkan partisipasi aktif siswa, serta mencapai capaian pembelajaran yang maksimal sejalan

dengan aspirasi keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, U. N. (2022). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JCP: Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520–531. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2431>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, & Wismanto Wismanto. (2024). Perspektif Al-Quran Tentang Pembebasan Manusia Melalui Sarana Pendidikan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 145–153. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.310>
- Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 154–

168.

<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>

Basyir, M. S., Aqimi Dinana, & Diana Devi, A. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>